



HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN MORAL DENGAN HASIL BELAJAR PADA SISWA KELAS VA SD NEGERI 81 KOTA BENGKULU

SKRIPSI

Oleh:

**MUH. FENDI NURROCHMAN
A1G0010083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN MORAL DENGAN HASIL
BELAJAR PADA SISWA KELAS VA SD NEGERI 81 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

OLEH:

**MUH. FENDI NURROCHMAN
A1G0010083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Fendi Nurrochman
NPM : A1G010083
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Moral dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VA SDN 81 Kota Bengkulu" ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya di kemudian hari.

Bengkulu, 20 Juni 2014

Yang menyatakan



Muh. Fendi Nurrochman
NPM. A1G010083

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Seseorang yang optimis akan melihat adanya kesempatan dalam setiap malapetaka, sedangkan orang pesimis melihat malapetaka dalam setiap kesempatan.
- Bukan kecerdasan Anda, melainkan sikap Andalah yang akan mengangkat Anda dalam kehidupan.
- Banggalah pada impianmu dan jangan biarkan orang lain mengatakannya tidak berguna.
- Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar.
- Aku datang, aku bimbingan, aku ujian, aku revisi, dan aku menang.

PERSEMBAHAN

Ungkapan hati sebagai rasa Terima Kasihku
Alhamdulillahirabbil’alamin.... Alhamdulillahirabbil ‘alamin....
Alhamdulillahirabbil ‘alamin....
Akhirnya Aku sampai ke titik ini, sepercik keberhasilan yang
Engkau hadiahkan padaku ya Rabb
Tak henti-hentinya Aku mengucap syukur pada_Mu ya Rabb
Serta shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW dan para
sahabat yang mulia
Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan
menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta
Ku persembahkan karya mungil ini...
untuk belahan jiwa ku bidadari surgaku yang tanpamu aku
bukanlah siapa-siapa di dunia fana ini Ibuku tersayang (**Sunaryati**)
serta orang yang menginjeksikan segala idealisme, prinsip, edukasi
dan kasih sayang berlimpah dengan wajah datar menyimpan
kegelisahan ataukah perjuangan yang tidak pernah ku ketahui,
namun tenang temaram dengan penuh kesabaran
dan pengertian luar biasa Bapakku tercinta (**Kasnan**) yang telah
memberikan segalanya untukku

Kepada Kakakku (**Febri**), dan adik-adikku (**Rahma**, **Anisa**, **Fajar**)
terima kasih tiada tara atas segala support yang telah diberikan
selama ini dan
semoga kakak dan adikku tercinta dapat menggapaikan
keberhasilan juga di kemudian hari.

Terima kasih yang tiada tara ku ucapkan kepada sahabat-sahabatku
(**Edris, Leli, Ade, Indrio, Lina, Yayuk, Laila, Fitri, Nopsi, Habibah, Malinda, Iyan, Mana, Yusnia, Febi, Adisti, Sinta, Wuri, Gita, Faila, Pahrul**) dan teman-teman angkatan 2010 yang tak bisa disebutkan
satu-persatu, syukron banget atas *support*-nya baik itu moril &
materil

Kepada adikku (**Eka, Hendika, Oklima, Dyan, Fitri, Andini, Wika, Tenti, Umiyati**) terima kasih telah menganggapku sebagai
Mamas

Seluruh mahasiswa PGSD Kampus Hijau KM 6,5 Universitas
Bengkulu yang telah membantu dan memberikan dorongan baik
moral maupun material.

kepada Bapak **Fajar** dan Ibu **Reni** dan malaikat kecilnya (**Tasya, Syafiq, Fikri**) atas dukungannya sehingga aku dapat menyelesaikan
study-ku.

Terakhir, untuk calon Khadijah yang masih dalam misteri
yang dijanjikan Illahi yang siapapun itu, terimakasih telah menjadi
baik dan bertahan di sana.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatan.
Jika hidup bisa kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak
yang dibutuhkan hanya untuk kuucapkan terima kasih... ☺ ☺ ☺

ABSTRAK

Nurrochman, Muh. Fendi. 2014. Hubungan Antara Kecerdasan Moral dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu. Dra. Dalifa, M.Pd., dan Feri Noperman, M.Pd.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara (variabel X) kecerdasan moral dengan (variabel Y) hasil belajar pada siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 31 siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014. Instrumen dalam penelitian ini, yaitu angket kecerdasan moral dan dokumentasi berupa nilai ujian bulan April siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014. Penelitian diawali dengan melaksanakan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian berupa angket kecerdasan moral. Hasil uji validitas diperoleh data bahwa, terdapat 28 item instrumen yang dinyatakan valid dari 40 item instrumen yang diujicobakan. Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai r_{11} sebesar 0,896. Berdasarkan data tersebut, maka 28 item instrumen angket kecerdasan moral dinyatakan reliabel. Setelah itu angket kecerdasan moral disebar pada sampel sebenarnya. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis terhadap data angket dan dokumentasi dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai r hitung sebesar 0,752 dan nilai r tabel dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,355. Diketahui nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan moral dengan hasil belajar pada siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014.

Kata kunci: Kecerdasan moral dan hasil belajar.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Moral dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu.” Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran hingga yaumil akhir.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Selama menyelesaikan skripsi ini penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, S.E, M.Sc. Rektor Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi administrasi bagi peneliti dari awal masuk kuliah sampai selesai,
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. Dekan FKIP Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi administrasi dan akademik bagi mahasiswa,
3. Bapak Dr. Manap Somantri, M.Pd. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah memberikan bantuan secara administratif kepada mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu dalam penulisan skripsi ini,,
4. Ibu Dra. Karjiyati, M. Pd. Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu, yang telah memfasilitasi peneliti dalam mengerjakan skripsi ini,
5. Ibu Dra. Dalifa, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan semangat dan masukan yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
6. Bapak Feri Noperman, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan masukan beserta sarannya kepada penulis dari awal hingga selesaiya skripsi ini.
7. Ibu Prof. Dr. Endang Widi W., M. Pd., selaku dosen penguji I yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan, dan dukungan demi kesempurnaan skripsi ini.
8. Ibu Dra. Sri Ken Kustianti, M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan, dan dukungan demi kesempurnaan skripsi ini.
9. Bapak Bambang Parmadi, S. Pd., M. Sn., selaku pembimbing akademikku, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi.
10. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
11. Ibu Rita Sintia, S. Psi., M. Si, selaku validator instrumen angket penelitian yang telah memberikan bimbingan dan masukan sehingga angket layak untuk digunakan untuk penelitian.

12. Ibu Rosdiana Rusli, S.Pd., selaku kepala sekolah SD Negeri 81 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
13. Ibu Listiani, S. Pd., selaku wali kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta terima kasih atas kerja sama yang baik kepada siswa kelas V SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014.
14. Ibu Meri Hasanah, S. Pd., selaku wali kelas VB SD Negeri 81 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta terima kasih atas kerja sama yang baik kepada siswa kelas V SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014.
15. Guru-guru dan Staf Tata Usaha SD Negeri 81 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri, mahasiswa PGSD dan seluruh pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Kerangka Teori	7
B. Penelitian Relevan	22

C. Kerangka Pikir	23
D. Asumsi	27
E. Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	29
C. Variabel dan Definisi Operasional	30
D. Instrumen Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian	48
2. Pengujian Hipotesis Penelitian	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tingkat dan Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlber	19
Tabel 3.1 Skor Untuk Masing-Masing Alternatif Jawaban	35
Tabel 3.2 Butir Soal Angket Kecerdasan Moral yang Gugur/Invalid	39
Tabel 3.3 Butir Soal Angket Kecerdasan Moral yang Valid	41
Tabel 3.4 Interval Kategori Nilai Indeks Korelasi <i>Product Moment</i> (r_{xy})	47
Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Hubungan Kecerdasan Moral dengan Hasil Belajar Siswa.....	26
Gambar 3.1. Prosedur Penyusunan Angket Kecerdasan Moral	34
Gambar 4.1. Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar.....	49
Gambar 4.2. Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Moral pada Lima Mata Pelajaran Pokok	51
Gambar 4.3. Perbandingan Tingkat Kecerdasan Moral (Empati, Rasa Hormat, Toleransi)	54
Gambar 1. Peneliti Menjelaskan Cara Pengisian Instrumen Uji Coba	123
Gambar 2. Siswa Konsentrasi Mengisi Instrumen Uji Coba	124
Gambar 3. Siswa Konsentrasi Mengisi Instrumen Uji Coba	124
Gambar 4. Peneliti Membimbing Siswa Mengisi Instrumen Uji Coba	125
Gambar 5. Siswa Mengumpulkan Instrumen Uji Coba	125
Gambar 6. Peneliti Menjelaskan Cara Pengisian Instrumen Penelitian.....	126
Gambar 7. Peneliti Membagikan Instrumen Penelitian	126
Gambar 8. Siswa Konsentrasi Mengisi Instrumen Penelitian.....	127
Gambar 9. Peneliti Membimbing Siswa Mengisi Instrumen Penelitian	127
Gambar 10. Peneliti Mengawasi Siswa Mengisi Instrumen Penelitian	128
Gambar 11. Peneliti Membimbing Siswa Mengisi Instrumen Penelitian	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Validasi Angket oleh Ahli	67
Lampiran 2. Surat-surat Penelitian.....	72
Lampiran 3. Kisi-kisi Angket Kecerdasan Moral	76
Lampiran 4. Angket Uji Coba Kecerdasan Moral	77
Lampiran 5. Angket Kecerdasan Moral	81
Lampiran 6. Daftar Inisial Nama Siswa Uji Coba Penelitian	85
Lampiran 7. Daftar Inisial Nama Siswa Sampel Penelitian	86
Lampiran 8. Tabel Harga r <i>Product Moment</i>	87
Lampiran 9. Gambaran Kecerdasan Moral Siswa Kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu	88
Lampiran 10. Tabel Distribusi	90
Lampiran 11. Daftar Nilai Ujian	95
Lampiran 12. Uji Validitas.....	96
Lampiran 13. Uji Reliabilitas	102
Lampiran 14. Uji Hipotesis.....	109
Lampiran 15. Hubungan Indikator Empati terhadap Hasil Belajar.....	115
Lampiran 16. Hubungan Indikator Rasa Hormat terhadap Hasil Belajar	118
Lampiran 17. Hubungan Indikator Toleransi terhadap Hasil Belajar	121
Lampiran 18. Foto Penelitian	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan moral merupakan bagian dari manusia yang mempertajam pedoman moral manusia dan memastikan bahwa tujuan konsisten dengan pedoman moral. Kecerdasan moral merupakan bakat dasar untuk gagasan moral dan tindakan. Kecerdasan moral mengijinkan kita untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kepercayaan-kepercayaan serta mengintegrasikannya nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaannya tersebut ke dalam sebuah pedoman moral yang saling bertalian.

Kecerdasan moral merupakan “pusat kecerdasan” bagi seluruh manusia, karena kecerdasan moral secara langsung mendasari kecerdasan manusia untuk berbuat sesuatu yang berguna. Kecerdasan moral memberikan hidup manusia memiliki tujuan. Tanpa kecerdasan moral, kita tidak dapat berbuat sesuatu dan peristiwa-peristiwa yang menjadi pengalaman jadi tidak berarti.

Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar kita bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga kita dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan kita bisa mulai mengajarkannya sejak balita. Sekolah juga tidak boleh lepas dari peran ini, karena seorang anak yang sudah duduk di bangku sekolah, akan menghabiskan sebagian dari waktunya di sekolah, berinteraksi dengan guru-guru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik dan teman-teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif.

Dalam suatu lembaga pendidikan, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada siswa agar mereka berkembang sesuai potensinya. Menurut Hurlock dalam Yusuf (2007: 140) pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan moral para siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan moral yang mulia.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar yang paling pokok. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum yang diwujudkan dalam proses pembelajaran. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam hasil belajar yang diperoleh siswa.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik seseorang tidak memperolehnya secara instan, tapi harus melalui proses belajar terlebih dahulu. Hasil belajar adalah hasil yang didapat siswa setelah mengalami proses belajar. Proses belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2011: 68). Selaras dengan pendapat pakar di atas Mulyati (2005: 5) mendefinisikan belajar merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan

karena peristiwa kebetulan. Susanto (2013: 5) yang dimaksud hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Daryanto (2010: 131) hasil belajar dapat didefinisikan sebagai proses kegiatan untuk menyimpulkan apakah tujuan instruksional suatu program telah tercapai. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan semua hasil dari kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku siswa yang diwujudkan dalam bentuk angka atau pernyataan yang tercantum dalam rapor.

Berdasarkan uraian di atas bahwa antara kecerdasan moral siswa dengan hasil belajar terdapat hubungan yang saling memdukung. Perkembangan moral seorang anak erat hubungannya dengan cara berfikir seorang anak. Artinya, bagaimana anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan, dan menilai, akan mempengaruhi perkembangan moral dalam diri anak. Semakin baik kemampuan berpikir seorang anak, semakin besar kemungkinan anak memiliki perkembangan moral yang baik.

Oleh karena itu, untuk melihat secara faktual di lapangan peneliti melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Kecerdasan Moral dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu.”

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan moral dengan hasil belajar pada siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian berada di lingkungan SD Negeri 81 Kota Bengkulu yang beralamatkan di Jalan Rangkong Kota Bengkulu. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat kecerdasan moral siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar nilai ujian bulanan siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014 pada lima mata pelajaran pokok siswa yaitu PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS dengan hasil nilai rata-rata pada ranah kognitif.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan moral dengan hasil belajar pada siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a) Sesuai dengan kajian peneliti yaitu bidang keguruan dan ilmu pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai hubungan kecerdasan moral dengan hasil belajar.
- b) Sebagai pengembangan ilmu pendidikan, sehingga dapat membantu penelitian berikutnya terutama dalam meneliti hal mengenai kecerdasan moral dengan hasil belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

Bagi Guru

- a) Guru dapat mengetahui hubungan antara kecerdasan moral dengan hasil belajar.
- b) Dapat menambah percaya diri guru sebagai tenaga profesional.
- c) Guru dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi atau yang muncul di dalam kelasnya.

Bagi Peneliti

- 1) Peneliti memperoleh informasi tentang masalah-masalah mengenai kecerdasan moral.
- 2) Memberikan pengalaman mengenai hubungan kecerdasan moral dengan hasil belajar.
- 3) Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah-masalah

mengenai hubungan antara kecerdasan moral dengan hasil belajar siswa di dunia pendidikan secara nyata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Kecerdasan Moral

a. Pengertian Moral

Menurut Lillie dalam Budiningsih (2008: 24) kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat-istiadat. Sedangkan Yusuf (2007: 132) moral berarti adat-istiadat, kebiasaan, peraturan-nilai-nilai atay tata cara kehidupan. Selanjutnya Dewey dalam Budiningsih (2008: 24) mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sementara itu Purwardaminto dalam Sunarto (2008: 169) moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia dan moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Apabila awal masa kanak-kanak akan berakhir, konsep moral anak tidak lagi sesempit dan sehusus sebelumnya (Hurlock, 1980: 163). Anak yang lebih besar lambat laun memperluas konsep sosial sehingga mencakup situasi apa saja, lebih daripada hanya situasi khusus. Di samping itu, anak yang lebih besar

menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan dalam konsep moral. Menurut Piaget dalam Hurlock (1980: 163), antara usia lima dan dua belas tahun, konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Sedangkan Kohlberg dalam Mikarsa (2007: 4.4) menamakan tingkat kedua dari perkembangan moral pada usia sekolah sebagai tingkat moralitas konvensional. Dalam tingkat ini yang disebut juga sebagai moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik.

Hurlock dalam Mikarsa (2007: 4.4) mengemukakan bahwa dalam perkembangan moral ada 4 elemen yang harus diketahui, yaitu:

- 1) Peran hukum, kebiasaan/tata krama dan aturan dalam perkembangan moral

Elemen pertama yang penting dalam belajar menjadi individu yang bermoral adalah belajar apa yang diharapkan kelompok. Dalam setiap kelompok sosial beberapa perilaku dapat dianggap benar atau salah karena berkaitan dengan kesejahteraan anggota kelompoknya.

- 2) Peran kata hati dalam perkembangan moral

Kata hati merupakan kontrol internal (dalam diri) terhadap tingkah laku seseorang. Tidak ada anak yang lahir dengan kata hati tertentu dan setiap anak tidak hanya belajar mengenai apa yang benar dan apa yang salah, tetapi anak

harus menggunakan kata hatinya sebagai kontrol terhadap tingkah lakunya. Kata hati merupakan sesuatu yang kompleks bagi anak-anak.

3) Peran rasa bersalah dan malu dalam perkembangan moral

Setelah anak mengembangkan kata hati maka kata hati akan dipergunakan sebagai pedoman bagi tingkah laku mereka. Jika tingkah laku mereka tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh kata hatinya maka mereka akan merasa bersalah, malu atau keduanya. Dalam perilaku bermoral, Hurlock (1980: 163) mengemukakan bahwa rasa bersalah merupakan penilaian diri negatif yang terjadi bila individu mengakui bahwa perilakunya bertentangan dengan nilai moral tertentu yang wajib diikuti. Sebaliknya, rasa malu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan dari individu terhadap penilaian negatif orang lain, baik yang merupakan dugaan maupun yang benar-benar terjadi, yang mengakibatkan individu mencela diri sendiri berhadapan dengan kelompok. Rasa malu hanya bergantung pada saksi eksternal meskipun dapat diiringi oleh rasa bersalah. Sebaliknya, rasa bersalah bergantung baik pada sanksi eksternal maupun internal.

4) Peran interaksi sosial dalam perkembangan moral

Interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan moral anak karena dapat memberikan dasar-dasar dari tingkah laku yang diterima masyarakat, memberikan motivasi melalui apa yang diterima dan tidak diterima kelompok. Jika anak tidak berinteraksi dengan lingkungannya, anak tidak akan tahu tingkah laku apa yang akan diterima. Melalui interaksi sosial, anak tidak hanya belajar mengenai kode-kode moral, tetapi mereka juga berkesempatan untuk belajar mengevaluasi tingkah laku mereka.

b. Pengertian Kecerdasan Moral

Lennick dan Kiel dalam Syahril (2010) menjelaskan kecerdasan moral sebagai kapasitas mental untuk menentukan cara prinsip manusia yang seharusnya diterapkan pada nilai-nilai tujuan dan perilaku individu. Di sisi lain, Borba (2011: 4) menyatakan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebijakan utama, terdiri dari: empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, dan keadilan yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebijakan utama tersebutlah yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak. Berikut tujuh kebijakan utama yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada anak:

1) Empati

Merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Indikator dari empati yaitu (1) merasakan perasaan orang lain dan (2) memahami perasaan orang lain (Borba, 2008: 15-52).

2) Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain, akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri. Purba (2013) mengemukakan indikator rasa hormat yaitu (1) Menghormati orang yang lebih tua, (2) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, dan (3) memberi salam setiap berjumpa dengan guru.

3) Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya,

kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka. Fitri (2012: 40) mengemukakan indikator toleransi yaitu (1) memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan dan (2) menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain.

4) Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi. Indikator dari hati nurani yaitu (1) tidak menimpakan kesalahannya pada orang lain, (2) merasa bersalah dan malu atas perbuatan buruknya, dan (3) bersikap baik meskipun ada tekanan untuk berbuat sebaliknya (Borba, 2008: 53-94).

5) Kontrol Diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan yang kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa

mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingsirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain. Indikator dari kontrol diri yaitu (1) jarang menyela atau melontarkan jawaban atau pertanyaan tanpa berpikir terlebih dahulu, (2) menunggu giliran dan tidak memotong antrian, dan (3) menahan diri untuk tidak melakukan agresi fisik (Borba, 2008: 95-138).

6) Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebijakan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan. Indikator dari kebaikan hati yaitu (1) peduli terhadap orang yang diperlakukan tidak adil, (2) memperlakukan makhluk ciptaan-Nya dengan baik, dan (3) suka melakukan sesuatu yang membuat orang lain senang (Borba, 2008: 183: 222).

7) Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Karena kebijakan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan ter dorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar

semua pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan diperlakukan setara. Fitri (2012: 108) mengemukakan indikator keadilan yaitu (1) memperlakukan orang lain dengan sikap tidak memihak dan wajar dan (2) mempunyai pandangan yang jujur dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam situasi khusus, tanpa terpengaruh dari manapun dan siapapun.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dengan kecerdasan moral siswa mampu memahami hal yang benar dan yang salah yaitu memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga siswa bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup sifat-sifat utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang, dan rasa hormat pada orang lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Pada masa kanak-kanak anak belajar melalui proses peniruan sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh kedua orang tuanya, kakak, kakek-nenek yang menjadi anggota keluarga bersangkutan. Berdasarkan teori belajar sosial dari Bandura dalam Hartuti (2012: 169) mengatakan bahwa individu belajar melalui proses peniruan. Kedudukan orang tua adalah sebagai tokoh identifikasi yang

diteladani bagi sang anak selama masa tahap perkembangan kanak-kanak sampai usia remaja, termasuk pada para pamong belajar pada saat anak memasuki Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK). Sehingga anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki moralitas yang baik akan membentuk perkembangan moralitas yang baik pula

2) Faktor Teman Sebaya

Pada awal masa kanak-kanak (0-6/7 tahun) merupakan masa bermain dengan teman sebaya. Iklim moralitas pada teman sebaya dalam kelompok bermain merupakan faktor yang tak kalah pentingnya dalam mempengaruhi perkembangan moralitas anak. Pada anak usia 3-6 tahun lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya, mereka saling berinteraksi membentuk pengetahuan dan keterampilan baru dalam aneka bermain peran yang secara implisit merupakan proses pendidikan moralitas. Anak saling belajar mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang disenangi dan mana yang tidak disenangi oleh teman-temannya, serta mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Di sinilah proses internalisasi nilai-nilai moralitas memasuki jiwa dan membentuk kepribadian anak.

Pada usia remaja intensitas pergaulan teman sebaya semakin menjadi lebih intens, pola hubungan pertemanan menjadi lebih spesifik, membentuk kelompok-kelompok khusus dan bahkan bisa menjelma menjadi geng-geng tertentu. Pengaruh teman sebaya dalam proses pembentukan moralitas perlu mendapat perhatian yang lebih serius baik bagi warga sekolah maupun orang tua siswa.

Sering sisi moralitas terabaikan sebagai akibat pengaruh-pengaruh negatif dari luar dan bawaan masa pubertas.

3) Faktor Lingkungan Sekolah

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya. Pembelajaran sikap seseorang juga dapat dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh (Sanjaya, 2008: 278). Proses penanaman sikap siswa terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun siswa perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman, atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

4) Faktor Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat

Sosiolog Parson dalam Hartuti (2012: 171) dalam teori sosiologinya mengembangkan tesis bahwa individu itu dibentuk oleh masyarakat, termasuk dalam hal pembentukan moralitas individu. Artinya, fungsi lingkungan sosial masyarakat di mana seorang siswa bergaul dan berinteraksi sosial dalam waktu yang relatif lama akan menetukan mau seperti apa moralitas individu bersangkutan.

5) Faktor Teknologi Informasi Komunikasi

Modernisasi teknologi komunikasi yang berkembang pesat berdampak luas terhadap kehidupan moralitas masyarakat, termasuk siswa sebagai pengguna/pemakai teknologi komunikasi (IT). Salah satu dampak penting-negatif adalah makin menurunnya moralitas peserta didik dengan makin meluas dan canggihnya teknologi komunikasi seperti internet yang banyak membuat menu-menu pornografi dan budaya-budaya asing lainnya yang kian menggoyahkan sendi-sendi kehidupan moralitas keluarga dan masyarakat.

Sama seperti kecerdasan lainnya, kecerdasan moral dipengaruhi oleh berbagai faktor. Bagi para ahli psikoanalisis perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut psikoanalisis moral dan nilai menyatu dalam konsep superego. Superego dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua) sedemikian rupa sehingga akhirnya terpencar dari dalam diri sendiri. Karena itu, orang-orang yang tak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar tidak mampu mengembangkan superego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat.

Sarlito dalam Sunarto dan Hartono (2008: 175) mengemukakan teori-teori lain yang non-psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak-orang tua bukan satu-satunya sarana pembentuk moral. Para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Tingkah

laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai saksi-saksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya.

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg dalam Desmita (2012: 260-262) menunjukkan bahwa perkembangan moral merupakan perluasan, modifikasi, dan redefeni atas Piaget. Teori ini didasarkan atas analisisnya terhadap hasil wawancara dengan anak laki-laki usia 10 hingga 16 tahun yang dihadapkan pada suatu dilema moral, di mana mereka harus memilih antara tindakan menaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang bertentangan dengan peraturan. Berdasarkan pertimbangan yang yang diberikan atas pertanyaan kasus dilematis yang dihadapi seseorang, Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral atas tiga tingkatan, yang kemudian dibagi lagi menjadi enam tahap (lihat tabel 1). Kohlberg setuju dengan Piaget yang menjelaskan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari pengalaman. Tetapi, tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan dari anak-anak. Anak-anak memang berkembang melalui interaksi sosial, namun interaksi ini memiliki corak khusus, di mana faktor pribadi yaitu aktivitas-aktivitas anak ikut berperan.

Hal penting lain dari teori perkembangan moral Kohlberg adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.

Tabel 2.1 Tingkat dan Tahap Perkembangan Moral

Tingkat	Tahap
<p>1. Prakonvensional moralitas Pada level ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hادیہ) atau menyakitkan (hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas.</p> <p>2. Konvensional Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya.</p> <p>3. Pasca konvensional Pada level ini aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak menaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati.</p>	<p>1. Orientasi kepatuhan dan hukuman pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas. Kepatuhan terhadap aturan adalah untuk menghindari hukuman dari otoritas.</p> <p>2. Orientasi hedonistik-instrumental suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri.</p> <p>3. Orientasi anak yang baik tindakan berorientasikan pada orang lain. Suatu perbuatan dinilai baik apabila menyenangkan bagi orang lain.</p> <p>4. Orientasi keteraturan dan otoritas perilaku yang dinilai baik adalah menunaikan kewajiban, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial.</p> <p>5. Orientasi kontrol sosial-legalistik ada semacam perjanjian antara dirinya dan lingkungan sosial. Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.</p> <p>6. Orientasi kata hati kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.</p>

Kohlberg dalam Desmita (2012: 261-262)

Orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu. Dengan meningkatkan kecerdasan moral siswa, mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak dengan benar. Kecerdasan moral itu dapat dipelajari, dan dapat mulai membangunnya saat anak masih dalam usia balita. Meski pada usia tersebut mereka belum mempunyai kemampuan kognitif untuk melakukan penalaran moral yang cukup kompleks, pada saat itulah dasar-dasar kebiasaan moral seperti melatih kontrol diri, bersikap adil, menunjukkan rasa hormat, berbagi, dan berempati mulai dipelajari.

2. Hasil Belajar Anak

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran diperlukan adanya evaluasi yang nantinya akan dijadikan sebagai tolok ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama waktu yang telah ditentukan. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik seseorang tidak mendapatkannya secara instan, tetapi harus melalui proses belajar terlebih dahulu. Proses belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2011: 68). Selaras dengan pendapat pakar di atas Bell-Gredler dalam Winataputra (2008: 1.5) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan, dan sikap.

Susanto (2013: 5) yang dimaksud hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Winarni (2012: 138) hasil belajar dapat diartikan sebagai pencapaian seorang siswa yang telah melakukan pembelajaran sehingga membuat siswa yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti. Ditambahkan oleh Sudjana (2006: 22) yang mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran dalam bentuk perubahan perilaku, sikap, maupun pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi rata-rata nilai lima mata pelajaran pada ulangan bulanan siswa yaitu PKN, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di kelas V A SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014. Hasil belajar yang diteliti berupa hasil ranah pada kognitif.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Semua siswa, orang tua, dan guru sebagai pendidik menginginkan tercapainya hasil belajaryang baik, karena hasil belajar yang baik merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Tetapi, kenyataannya tidak semua siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah. Menurut Wasliman dalam Susanto (2013: 12) hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal; merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marat keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar siswa.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman dalam Susanto (2013: 13) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pembelajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

B. Penelitian Relevan

1. “Hubungan Antara Intensitas Pemberian *Reward* Dengan Kecerdasan Moral Pada Siswa Kelas X dan XI SMA Muhammadiyah Empat Yogyakarta” oleh Eni Kusumawati (2008).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas pemberian *reward* dengan kecerdasan moral pada remaja. Hasil analisis data menunjukkan korelasi sebesar $r= 0,669$ dengan $p= 0,000 (<$

- 0,01). Koefisien determinan sebesar $r = 0,448$ menunjukkan bahwa sumbangannya efektif intensitas pemberian *reward* sebesar 44,8%.
2. "Hubungan Antara Kecerdasan Moral dan Penyesuaian Diri Sosial Siswa *Boarding School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta" oleh Nurlisa Fitri (2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan moral dengan penyesuaian diri sosial, yang memiliki koefisien korelasi ($r_{xy} = 0,793$) dan $p = 0,00$ ($p < 0,001$). Semakin tinggi tingkat kecerdasan moral maka semakin tinggi pula penyesuaian diri sosial siswa *boarding school* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan moral siswa maka semakin rendah pula penyesuaian diri sosialnya. Kecerdasan moral mempengaruhi penyesuaian diri sosial siswa *boarding school* Abu Bakar Yogyakarta sebesar 63 % yang ditunjukkan dengan $R^2 = 0.630$.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2012: 60).

Dalam proses pembelajaran, tentunya diharapkan semua siswa menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan moral yang baik. Kecerdasan moral merupakan kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah. Kecerdasan

moral terbangun dari tujuh kebijakan utama, terdiri dari: empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, dan keadilan. Penelitian dalam hal ini hanya akan mengambil tiga dimensi saja dari ketujuh dimensi kecerdasan moral yaitu: (1) empati yang merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Indikator dari empati yaitu: perhatian, pengambilan perspektif, dan fantasi. (2) rasa hormat di mana mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Indikator rasa hormat yaitu: menghormati orang lain yang lebih tua, tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. (3) toleransi di mana membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Indikator toleransi yaitu: memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan, dan menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain. Alasan peneliti mengambil tiga dimensi ini karena:

a. Empati

Empati merupakan dasar kecerdasan moral. Inti yang kuat merupakan hal penting bagi perkembangan kecerdasan moral anak karena memberi kekuatan bagi anak menangkis hal buruk dari dalam maupun dari luar, sehingga anak dapat bertindak dengan benar.

b. Rasa hormat

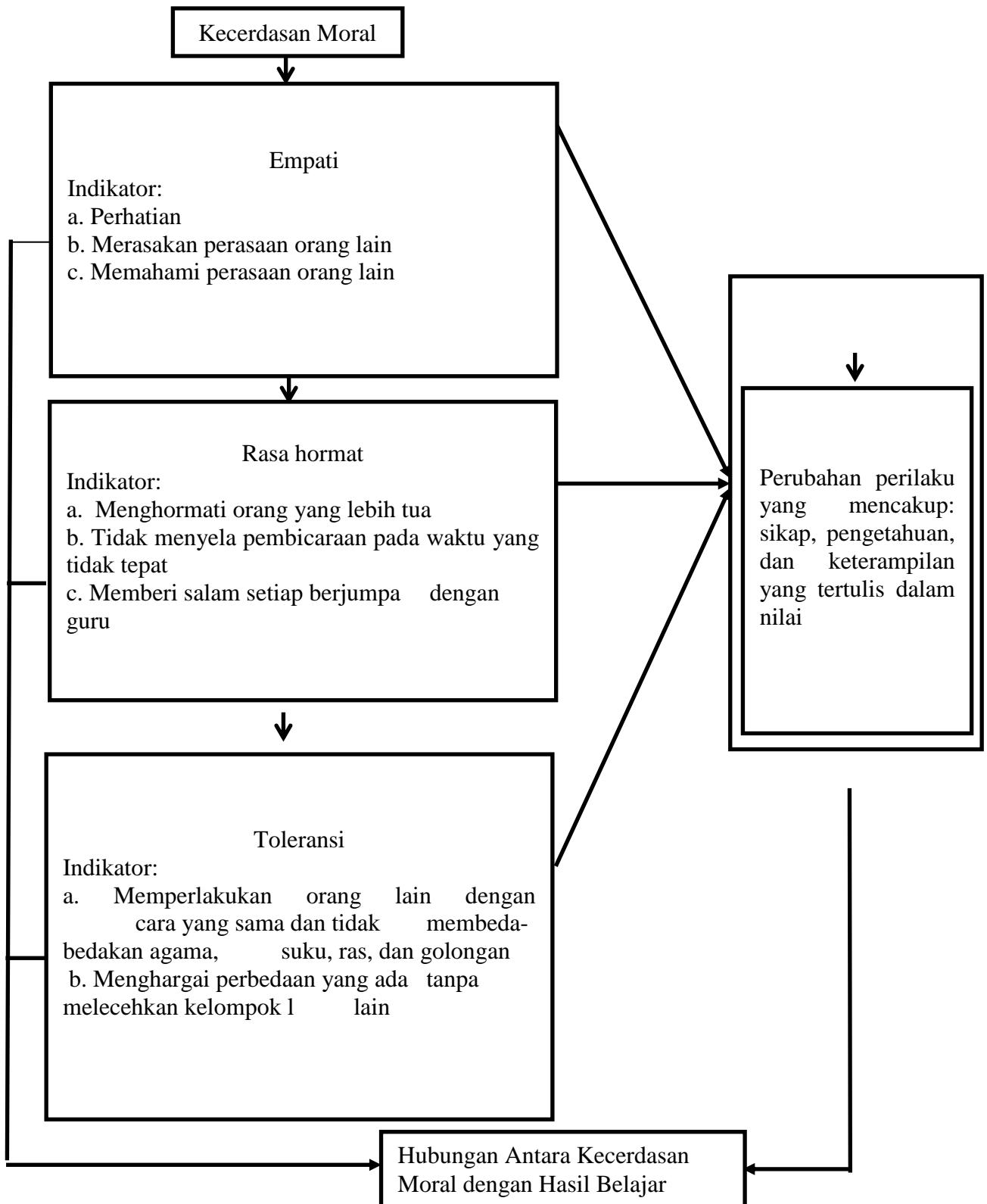
Rasa hormat mendorong kita memperlakukan orang lain dengan baik dan menghargai manusia. Rasa hormat menuntut agar semua orang sama-sama dihargai dan dihormati, sehingga dapat mencegah tindak kekerasan,ketidakadilan, dan kebencian. Bahkan kebijakan ini sangat penting bagi keberhasilan anak dalam berbagai bidang kehidupan.

c. Toleransi

Toleransi merupakan nilai moral yang berharga yang membuat anak saling menghargai. Anak yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan.

Kualitas pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran dalam bentuk perubahan perilaku, sikap, maupun pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran, tentunya semua siswa menginginkan hasil belajar yang baik dan memuaskan. Dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan,sikap,kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Hubungan Kecerdasan Moral dengan Hasil Belajar Siswa



D. Asumsi

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian berdasarkan kajian pustaka. Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti berasumsi :

- a. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.
- b. Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.
- c. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru dapat menanamkan sikap melalui proses pembiasaan dan modeling.
- d. Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal (kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan) maupun eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

D. Hipotesis penelitian

Winarni (2011: 87) menyatakan hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis belum tentu benar. Benar tidaknya suatu hipotesis bergantung hasil pengujian dari data empiris. Berdasarkan asumsi di atas, maka hipotesis dalam

penelitian ini, (Ha) yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan moral dengan hasil belajar pada siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat hubungan (korelasi), yakni suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan antar variabel. Winarni (2011: 46) mengemukakan bahwa penelitian korelasi yaitu penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain. Selanjutnya Arikunto (2006: 89) mengemukakan bahwa penelitian korelasi bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan, serta berarti atau tidak hubungan itu.

Menurut Winarni (2011: 47) Beberapa ciri dominan dari penelitian korelasional, yaitu sebagai berikut (1) menghubungkan dua variabel atau lebih, (2) besarnya hubungan berdasarkan kepada koefisien korelasi, (3) dalam melihat hubungan tidak dilakukan manipulasi seperti penelitian eksperimental, (4) data bersifat kuantitatif, dan (5) data berskala interval. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan moral dengan hasil belajar pada siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu.

B. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Fraenkel dan Wallen dalam Winarni (2011: 94) adalah kelompok yang menarik peneliti, di mana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun

pelajaran 2013/2014. Karakteristik pemilihan kelas VA sebagai populasi karena tingkat pengetahuan kognitif antar sesama siswa tidak jauh berbeda dan kecerdasan moral siswa kelas VA dikategorikan baik.

Winarni (2011: 96) menjelaskan bahwa sampel dapat didefinisikan sebagai sembarang himpunan yang merupakan bagian dari suatu populasi. Sampel pada penelitian ini menggunakan sampel populasi, yaitu seluruh siswa kelas V A SD Negeri 81 Kota Bengkulu yang berjumlah 31 siswa. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2006: 134) jika subjek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Jumlah sampel terkecil yang dapat diterima pada riset korelasi adalah 30 subjek (Darmadi, 2011: 165). Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu seluruh siswa kelas V A SD Negeri 81 Kota Bengkulu yang berjumlah 31 siswa (sampel penuh).

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan gejala yang menjadi objek penelitian (Winarni, 2011: 81). Variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda, atau dengan perkataan lain suatu faktor yang jika diukur akan menghasilkan skor yang bervariasi. Dalam penelitian ini terdapat variabel, yaitu kecerdasan moral dan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini adalah:

- a. Kecerdasan moral menurut Borba (2011: 4) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Dimensi kecerdasan moral yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah empati, rasa hormat, dan toleransi
- b. Empati

Merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Indikator empati yaitu (1) perhatian, (2) merasakan perasaan orang lain, dan (3) memahami perasaan orang lain.

- c. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain, akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri. Purba (2013)

mengemukakan indikator rasa hormat yaitu (1) Menghormati orang yang lebih tua, (2) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, dan (3) memberi salam setiap berjumpa dengan guru.

d. Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka. Fitri (2012: 40) mengemukakan indikator toleransi yaitu (1) memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan dan (2) menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain

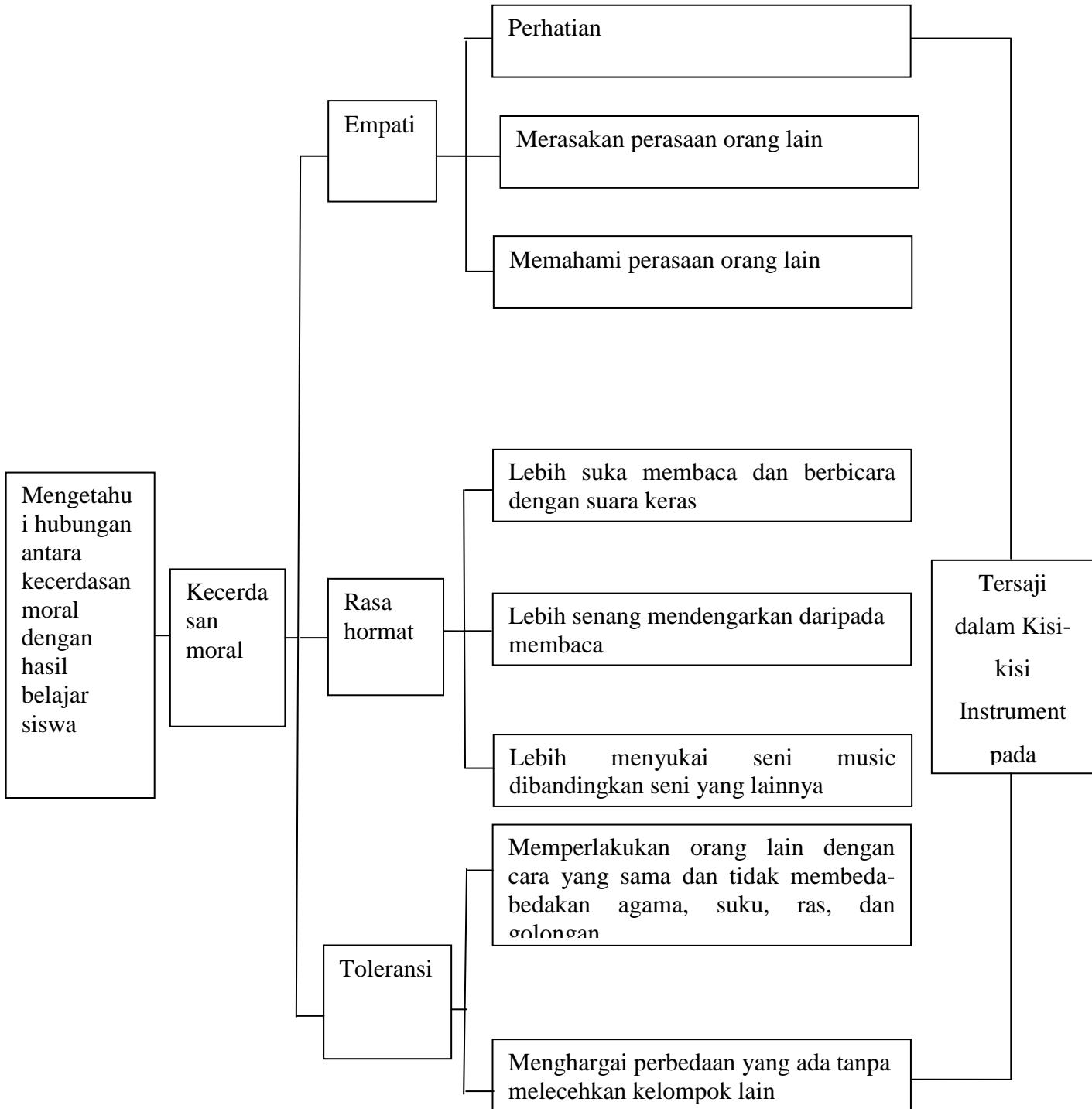
e. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran dalam bentuk perubahan perilaku, sikap, maupun pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi rata-rata nilai lima mata pelajaran pada ulangan bulanan siswa yaitu PKN, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di kelas V A SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014.

D. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur (instrumen) yang baik. Sugiyono (2012: 102) menyatakan bahwa instrumen adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Instrumen penelitian ada yang dibuat oleh peneliti dan ada juga yang sudah dibakukan oleh para ahli, karena instrumen penelitian ini akan digunakan untuk melakukan pengukuran untuk menghasilkan data kuantitatif yang tepat dan akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala yang jelas. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar angket.

Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Langkah awal pembuatan kisi-kisi instrumen adalah merumuskan tujuan yang akan dicapai melalui kuisioner, selanjutnya menetapkan variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian, kemudian menjabarkan indikator-indikator variabelnya, dan menjelaskan deskriptor-deskriptor yang selanjutnya akan menghasilkan item-item pertanyaan. Adapun prosedur penyusunan angket penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 3.1 Prosedur Penyusunan Angket Kecerdasan Moral



Instrumen dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih saja (Sugiyono, 2012: 199). Angket terlebih dahulu akan dianalisis

validitas dan reliabilitas melalui uji coba instrumen. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen untuk dijadikan instrumen penelitian.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban pada angket diberi skor dengan menggunakan *Skala Likert* dengan empat pilihan jawaban untuk angket (Sugiyono, 2012: 134-135). Adapun pilihan jawaban untuk kecerdasan moral siswa sebagai berikut:

- a. Sangat Sesuai (SS)
- b. Sesuai (S)
- c. Tidak Sesuai (TS)
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS)

Skor untuk masing-masing kategori jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skor untuk Masing-Masing Kategori Jawaban

Kategori jawaban	SS	S	TS	STS
Positif (+)	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4

Data secara rinci kisi-kisi angket kecerdasan moral dapat dilihat pada (lampiran 3 hal. 76). Instrumen penelitian ini diuji coba terlebih dahulu sebelum digunakan pada penelitian. Sebelum diuji coba, instrumen tersebut dikonstruksikan oleh ahli untuk uji kelayakan. Setelah dikonstruksi, instrumen diuji cobakan pada responden, kemudian dihitung validitas dan reliabilitas. Adapun uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

- a. Uji Validitas

Validitas adalah tingkat di mana suatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu tes tidak bisa valid untuk sembarang keperluan atau kelompok, suatu tes hanya valid untuk suatu keperluan dan pada kelompok tertentu

(Darmadi, 2011: 87). Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas soal adalah teknik korelasi product moment angka kasar. Rumusnya adalah :

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n.\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Interpretasi besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

Nilai r	Kevalidan
0,8 – 1,0	Sangat Tinggi
0,6 – 0,8	Tinggi
0,4 – 0,6	Cukup
0,2 – 0,4	Rendah
0,0 – 0,2	Sangat Rendah

(Winarni, 2011: 193-194)

Sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpul data, instrumen harus diuji terlebih dahulu agar peneliti mendapatkan instrumen yang valid (sahih) dan reliabel (terpercaya).

Jenis instrumen yang digunakan adalah angket dalam bentuk pernyataan dengan jumlah 40 butir pernyataan. Masing-masing instrumen memiliki 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Angket yang akan dibagikan pada saat uji coba instrumen, sebelumnya telah divalidasi oleh Ibu Rita Sintia, S. Pi., M. Si. Validasi ini bertujuan agar peneliti mendapatkan kalimat yang sesuai pada setiap butir pernyataan. Menurut ahli, 40 item pernyataan pada angket ini sudah dapat menjaring informasi mengenai kecerdasan moral, namun terdapat beberapa item yang dikoreksi diantaranya item nomor 2, 8, 10, 18, 19, 21, 22, 28, dan 34. Pernyataan pada item-

item tersebut perlu dipertajam kembali agar tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda. Data secara rinci terdapat pada (lampiran 1 halaman 67).

Uji coba instrumen penelitian dilakukan satu kali pada siswa kelas VB SD Negeri 81 Kota Bengkulu di luar sampel penelitian yang berjumlah 33 siswa pada tanggal 25 April 2014 setelah peneliti mendapatkan surat izin untuk melakukan penelitian.

Untuk mempermudah peneliti menganalisis data hasil uji coba instrumen peneliti menggunakan bantuan program Microsoft Excel 2007 dan perhitungan manual dengan bantuan kalkulator agar mendapatkan hasil analisis data yang akurat.

Untuk menentukan validitas butir soal menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun ketentuan untuk uji validitas yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka soal valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal tidak valid. Pada variabel X dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n= 33$ diperoleh $r_{tabel} 0,344$. Ini berarti bahwa jika nilai korelasi lebih dari 0,344 maka butir soal dianggap valid, sedangkan jika kurang dari 0,344 maka soal dianggap tidak valid.

Instrumen angket kecerdasan moral dengan jumlah 40 item pernyataan yang telah diujicobakan, kemudian dihitung dengan menggunakan *microsoft excel*. Hasil dari perhitungan dengan menggunakan *microsoft excel* diperoleh data 28 item instrument angket kecerdasan moral memiliki nilai r_{hitung} yang berada pada kisaran 0,362 - 0,743. Sedangkan 12 item instrumen angket kecerdasan moral memiliki nilai r_{hitung} yang berada pada kisaran-0,066–0,263. Berdasarkan data tersebut, maka terdapat 28 item instrumen angket kecerdasan moral

dinyatakan valid dan 12 item instrumen angket kecerdasan moral yang dinyatakan tidak valid. Perhitungan secara rinci untuk uji validitas terdapat pada (lampiran 12 halaman 96).

Untuk mengetahui 28 butir angket termasuk 12 butir angket yang tidak valid dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Butir Soal Angket Kecerdasan Moral yang Gugur/Invalid

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
1	Empati	a. Perhatian	6	-	1
		b. Merasakan perasaan orang lain	-	19	1
		c. Memahami perasaan orang lain	-	8, 16	2
2	Rasa hormat	a. Menghormati orang yang lebih tua	15	-	1
		b. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat	5	31	2
		c. memberi salam setiap berjumpa dengan guru	-	-	0
3	Toleransi	a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan	14	1, 20	3
		b. menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain	-	4, 11	2
Jumlah			4	8	12

Dari tabel 3.2 di atas menunjukkan bahwa terdapat hanya 12 butir peryataan yang dinyatakan gugur atau invalid yakni pada dimensi 1. Empati pada indikator a. perhatian yaitu soal nomor 6, pada indikator b. Merasakan perasaan orang lain yaitu soal nomor 19, dan pada indikator c. Memahami perasaan orang lain yaitu soal nomor 8 dan 16, dan pada dimensi 2. Rasa hormat pada indikator

a. Menghormati orang yang lebih tua yaitu soal nomor 15, pada indikator b. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat yaitu soal nomor 5 dan 31, dan pada indikator c. Toleransi pada indikator a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan yaitu nomor 1, 14, dan 20, dan pada indikator b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain yaitu soal nomor 4 dan 11. Sedangkan 28 butir lainnya valid dan dapat dilihat pada Tabel 3.3:

Tabel 3.3 Butir Soal Angket Kecerdasan Moral yang Valid

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
1	Empati	a. Perhatian	26	35, 39	3
		b. Merasakan perasaan orang lain	18, 22, 40	28, 34	5
		c. Memahami perasaan orang lain	2, 13, 38	10	4
2	Rasa hormat	a. Menghormati orang yang lebih tua	36	21, 29	3
		b. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat	25	37	2
		c. memberi salam setiap berjumpa dengan guru	3, 33	12, 23	4
3	Toleransi	a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan	7, 17	32	3
		b. menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain	9, 24, 30	27	4
Jumlah			16	12	28

Dari tabel 3.3 di atas menunjukkan terdapat 28 butir peryataan yang dinyatakan valid yakni pada dimensi 1. Empati pada indikator a. perhatian yaitu soal nomor 26, 35, dan 39, pada indikator b. Merasakan perasaan orang lain yaitu soal nomor 18, 22, 40, 28, dan 34, dan pada indikator c. Memahami perasaan orang lain yaitu soal nomor 2, 13, 38, dan 10, dan pada dimensi 2. Rasa hormat pada indikator a. Menghormati orang yang lebih tua yaitu soal nomor 36, 21, dan 29, pada indikator b. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat yaitu soal nomor 25 dan 37, dan pada dimensi c. Toleransi pada indikator a.

Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan yaitu nomor 7, 17, dan 32, dan pada indikator b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain yaitu soal nomor 9, 24, 30, dan 27.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2012: 121). Sedangkan Arikunto (2010: 221) menyatakan reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Dalam penelitian ini uji reliabilitas diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengetesan. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dengan keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Adapun interpretasi koefisien reliabilitas tes (r_{11}) adalah sebagai berikut :

Apabila $r_{11} \geq 0,70$ = Reliabel

Apabila $r_{11} < 0,70$ = Tidak Reliabel

(Winarni, 2011: 179)

Uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian yang diujicobakan dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas (r_{11}) digunakan patokan apabila $r_{11} > 0,70$ berarti memiliki reliabilitas yang tinggi (reliable) dan bila $r_{11} < 0,70$ berarti dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (tidak reliabel). Uji reliabel dilaksanakan dua kali yaitu diujikan di kelas VB dan VA.

Setelah dilakukan perhitungan, dengan menggunakan *microsoft Excel 2007* maka diperoleh nilai r_{11} sebesar 0,896, sehingga bisa dikatakan bahwa item pernyataan dalam instrumen angket kecerdasan moral pada hasil belajar lima mata pelajaran pokok siswa tersebut adalah reliabel. Perhitungan secara rinci untuk uji reliabilitas terdapat pada (lampiran 13 halaman 102).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan reliable. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012: 145). Angket adalah alat untuk mengumpulkan data berupa daftar pernyataan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab

secara tertulis (Winarni, 2011: 137). Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan moral siswa.

Pada penelitian ini, menggunakan angket tertutup dalam pengumpulan data. Angket tertutup adalah angket yang menghendaki jawaban pendek, atau jawabannya diberikan dengan membubuhkan tanda tertentu. Angket disusun dengan disertai alternatif jawaban (Winarni, 2011: 138).

2. Dokumentasi

Guba dan Lincoln dalam Winarni (2011: 156) menyatakan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang sering digunakan untuk keperluan penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dokumentasi yang telah digunakan dalam penelitian ini berupa nilai ulangan bulan April pada lima mata pelajaran pokok siswa yaitu: PKN, Matematika, Bahasa Indonesia, IPS, dan IPA di kelas V A SD Negeri 81 Kota Bengkulu pada bulan April tahun pelajaran 2013/2014.

F. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian yang diperoleh digunakan untuk diolah secara deskriptif, yaitu dengan menggunakan rumus berikut ini:

- a. Skor tertinggi = Jumlah butir soal x Skor tertinggi tiap butir soal
- b. Skor terendah = Jumlah butir soal x Skor terendah tiap butir soal
- c. Selisih skor = skor tertinggi siswa – skor terendah siswa
- d. Kisaran nilai untuk setiap kriteria = Selisih skor
Jumlah kriteria penilaian

(Sudjana, 2006: 27)

Adapun kriteria jawaban responden sebagai berikut:

Kriteria Jawaban Responden

No	Kelas Interval	Kriteria
1	25 – 37	Sangat Kurang
2	38 – 50	Kurang
3	51 – 63	Cukup
4	64 – 76	Baik
5	77 – 89	Sangat Baik
6	90 – 100	Sangat Baik Sekali

Uji Hipotesis

Teknik analisis data ini menggunakan rumus *correlation product moment* yang dicetuskan oleh Spearman Brown dan Karl Pearson (Sudijono, 2010 : 190). Dengan menggunakan rumus *correlation product moment* dapat diketahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan moral dengan hasil belajar pada siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014. Hal tersebut diketahui melalui penentuan hipotesis yang diterima berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus berikut.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka Indeks korelasi r *product moment*

n = jumlah sampel

x = tingkat kecerdasan moral

y = hasil belajar siswa

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x^2$ = jumlah skor x setelah dikuadratkan

$\sum y^2$ = jumlah skor y setelah dikuadratkan

Dengan kriteria: jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka tes valid ($\alpha: 0,05$, dk: $n-2$)

jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka tes tidak valid

(Winarni, 2011: 177)

**TABEL 3.4 INTERVAL KATEGORI NILAI INDEKS KORELASI
PRODUCT MOMENT (r_{xy})**

Nilai Indeks Korelasi <i>Product Moment</i> (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah/ sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan. (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah/ rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang/ cukup kuat.
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat/ tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat/ sangat tinggi.

(Sudijono, 2012: 193)